

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

IPS merupakan kepanjangan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan penggabungan beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora. Ilmu sosial dan humaniora terdiri atas beberapa cabang ilmu pengetahuan seperti, sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, politik, psikologi dan antropologi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dan butuh bantuan manusia lain untuk menjalani kehidupannya. Ilmu sosial pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku, aktivitas, serta interaksi antar manusia dalam kehidupan bersama. Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya serta hubungan manusia dengan manusia lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial juga merupakan ilmu masyarakat yang mampu menjadikan masyarakat lebih peka terhadap lingkungannya, sehingga dapat tercipta kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, peristiwa yang sedang terjadi dimasyarakat maupun peristiwa masa lampau, fakta yang terdapat dimasyarakat, dan konsep kehidupan bermasyarakat secara umum.

Ilmu Pengetahuan Sosial salah satu mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar yang merupakan gabungan beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora seperti, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, serta antropologi yang disajikan secara umum. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan tentang kehidupan dimasyarakat yang akan terus berguna bagi hidupnya kelak, siswa memiliki keterampilan sosial yang mampu membangun hubungan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti gotong royong, menolong seseorang serta mampu menyelesaikan masalah sederhana yang terjadi. Ilmu Pengetahuan Sosial mampu membuat siswa melestarikan lingkungannya serta memanfaatkan lingkungan sekitar, jadi pengetahuan materi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar sangat penting bagi siswa karena siswa memperoleh tentang kehidupan bermasyarakat, memanfaatkan lingkungan sekitar, serta berinteraksi dengan manusia lainnya.

Berdasarkan kenyataan yang ada di Sekolah Dasar terdapat beberapa faktor permasalahan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar antara lain, materi yang dirasa cukup padat, metode pembelajaran yang kurang tepat, pembelajaran tidak menggunakan model model pembelajaran, pembelajaran yang disajikan secara konvensional serta tidak adanya media pembelajaran dalam penyampaian materi yang dirasa tidak menarik sehingga bagi siswa sekolah dasar. Mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial juga dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap tidak seperti matematika, IPA, dan bahasa Indonesia. Hal tersebut didukung dengan pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di SDN Bendungan Hilir 09 Pagi pada bulan Agustus 2018 pada saat pembelajaran banyak siswa yang tidak tertarik pada mata pelajaran IPS siswa diminta membaca materi di buku lalu guru menjelaskan kembali materi secara garis besar. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu Irma selaku guru kelas IV bahwa hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS tidak cukup tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti bahasa Indonesia, SBdP, IPA, serta olahraga, hal tersebut karena materi IPS cukup padat dan pada saat mengerjakan tugas kelompok hanya mengandalkan satu atau dua orang yang mengerjakan dan cenderung menguasai kelompok. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Ni Putu Ina Kristiani, I Md Suarjana, dan Ni Wayan Arini jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia pada tahun 2017 proses pembelajaran IPS yang menggunakan model *talking stick* memiliki rata-rata skor 18,72 dan proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah memiliki rata-rata skor 14,09. Hal ini menunjukan siswa yang menggunakan model *talking stick* memiliki hasil yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ni Putu Ina Kristiani, I Md Suarjana, dan Ni Wayan Arini, 2017, *mimbar PGSD*. Vol 5 no 2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/11036/7087>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2018.

Dalam tahapan perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas IV sekolah dasar berada pada tahap operasional kongret dimana siswa berpikir kongkret, guru harus menggunakan media yang kongkret dalam pembelajaran. Siswa sudah mampu mengklasifikasikan objek, mengurutkan objek seperti angka, dan pemikiran abstrak mulai muncul menggantikan pemikiran kongkret. Siswa mulai paham sebab akibat terhadap hal-hal yang terjadi. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta pertumbuhan fisik yang berubah cukup signifikan walaupun pertumbuhan setiap anak berbeda-beda. Pada tahap ini, siswa sedang dalam masa egosentris. Siswa sudah mulai berpikir logis, sudah dapat memandang suatu hal tidak hanya dari pandangan pribadi tetapi mampu berpikir sesuai kenyataan atau fakta yang ada.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru harus menyadari bahwa potensi dan kreativitas adalah hal yang penting. Interaksi dan komunikasi dua arah yang baik antara guru dan siswa harus ada dalam pembelajaran. Guru harus menjadikan siswa sebagai fokus dalam pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Dalam hal ini, peneliti ingin fokus terhadap salah satu faktor permasalahan yang ada pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu, pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran. Peneliti memilih model *Cooperative Learning* karena pembelajaran dilaksanakan

secara berkelompok hal itu dapat meningkatkan motivasi siswa pada saat belajar.

Model *Cooperative Learning* memberikan energi positif terhadap siswa karena siswa melaksanakan belajar secara kerja sama dengan beberapa temannya dalam satu kelompok yang dapat memberikan kesenangan tersendiri. Satu solusi untuk memperbaiki kelelahan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

*Cooperative Learning* identik dengan belajar berkelompok atau belajar kooperatif yang bukan merupakan hal yang baru bagi dunia pendidikan. *Cooperative Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ilmu dapat diperoleh secara kelompok, setiap anggota belajar secara aktif, guru lebih aktif dalam menerapkan model, hasil belajar ditekankan pada kerjasama.<sup>2</sup> Pembelajaran kooperatif juga menanamkan metode untuk mengembangkan keterampilan sosial. Bagian dari apa yang diajarkan kepada anak-anak adalah bersikap ramah satu sama lain, bersikap empatik, berperilaku sosial yang positif.<sup>3</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stahl (1992) pada beberapa sekolah di Amerika menemukan bahwa penggunaan model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan

---

<sup>2</sup> Khairurrazi. " *Cooperative Learning dan kurikulum 2013.*" Serambinews.com-bulletin 1 September 2014

<sup>3</sup> Jeanie Dailey. " *How Controversial Topics Inspire deeper Learning.*" eSchool News-bulletin 19 September 2018

keterbukaan diantara siswa, penelitian ini juga mendorong ketercapaian tujuan dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan<sup>4</sup>. Dengan menggunakan model *Cooperative Learning* siswa diharapkan lebih merasa senang dalam belajar serta hasil belajar yang meningkat. *Cooperative Learning* ini dapat melatih sikap kerjasama dan saling menghargai karena setiap siswa berhak mengungkapkan pendapatnya.

*Cooperative Learning* tipe *talking stick* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, *talking stick* diambil dari bahasa Inggris *talking* yang berarti berbicara sedangkan *stick* berarti tongkat jadi, *talking stick* dalam bahasa Indonesia adalah tongkat berbicara, yang sudah sejak dahulu digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengungkapkan pendapat pada suatu forum perkumpulan, tongkat tersebut akan berputar dan setiap anggota yang menerima tongkat tersebut harus mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar dalam mata pelajaran IPS untuk dapat mengembangkan sikap kritis siswa, percaya diri, menghargai pendapat orang lain, serta salah satu cara untuk menguji kesiapan siswa terhadap materi pelajaran.

---

<sup>4</sup> Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning*(Jakarta:Bumi Aksara,2007),h.13

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah berikut: 1) Hasil belajar IPS yang belum maksimal; 2) Guru kurang variatif dalam menyampaikan pembelajaran; 3) Belum tepatnya metode dan model yang digunakan pada saat pembelajaran; 4) Mata pelajaran IPS yang terlalu padat akan materi bagi siswa SD; 5) Hanya sebagian siswa yang memahami materi pelajaran dalam setiap kelompok; 6) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

## **C. Pembatasan Masalah**

Ada beberapa hasil indentifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Talking Stick* terhadap pelajaran IPS dengan materi pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat pada siswa kelas IV SD.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembahasan masalah peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah “ Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar pada siswa kelas IV di kelurahan Bendungan Hilir Jakarta Pusat?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa kelas IV di kelurahan Bendungan Hilir Jakarta Pusat.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis :

### 1. Secara teoritis

Peneliti berharap dapat ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan melalui model *talking stick* terlebih dalam mata pelajaran IPS di SD.

### 2. Secara praktis bermanfaat bagi :

- a. Siswa, memperoleh hasil belajar IPS yang lebih baik.
- b. Guru SD, dapat menjadikan pembaruan model pembelajaran dalam penerapan di kelas agar tidak terkesan monoton dan kuno
- c. Kepala Sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang baru.



d. Peneliti selanjutnya, bisa dijadikan referensi penelitian yang relevan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Talking Stick* terhadap pelajaran IPS di SD dan mampu menciptakan hasil karya atau penelitian lebih baik.